

## **Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan *Discovery Learning***

**Fentika Zahra Q<sup>1\*</sup>, Bakti Fatwa Anbiya<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang

\* Corresponding Author. E-mail: [fentikazahraq@gmail.com](mailto:fentikazahraq@gmail.com)

Submitted: 23-04-2024

Accepted: 25-04-2024

Published: 25-04-2024

### **Abstrak**

Pembelajaran menemui berbagai macam permasalahan memasuki abad 21, salah satunya kejenuhan dalam belajar. Inovasi pembelajaran diperlukan dalam merubah *mindset* pembelajaran PAI yang kaku serta menjaga relevansi dengan kebutuhan pendidikan pada abad ini dengan menempatkan siswa sebagai objek sekaligus subjek, pendekatan *Discovery Learning* merubah arah pembelajaran *passive learning* menjadi *active learning*. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana hasil penerapan pembelajaran inovatif menggunakan *Discovery Learning* terhadap hasil belajar, keterlibatan siswa, hingga rata-rata dalam Pra dan Pasca Siklus. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dengan menghimpun bacaan buku, jurnal, hingga artikel yang relevan dengan pembahasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata kelas, hasil belajar, hingga keterlibatan siswa dalam pasca siklus yang diujikan. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran PAI melalui pendekatan *Discovery Learning* menjadi solusi yang relevan dalam membentuk pembelajaran PAI yang dinamis dan interaktif.

**Kata kunci:** Inovasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, *Discovery Learning*.

### **Abstract**

*Learning encounters various kinds of problems entering the 21st century, one of which is boredom in learning. Learning innovation is needed to change mind set Rigid PAI learning and maintaining relevance to educational needs in this century. By placing students as both objects and subjects, approach Discovery Learning change the direction of learning passive learning become active learning. This research explores the results of implementing innovative learning using Discovery Learning on learning outcomes, student engagement, to the average in Pre and Post Cycle. The author uses a qualitative research method with a library study approach by collecting reading books, journals and articles that are relevant to the discussion. The results of this research show that there is an increase in class averages, learning outcomes, and student engagement in the post-cycle tested. Therefore, PAI learning innovation is through an approach Discovery Learning become a relevant solution in creating dynamic and interactive PAI learning.*

**Keywords:** *Discovery Learning, Islamic Religious Education, Learning Innovation.*

## **1. PENDAHULUAN**

Memasuki zaman *Society 5.0* berbagai aspek kehidupan tengah mengalami perubahan serta transformasi. Hal itu dibuktikan berbagai kemajuan teknologi pada saat ini. Dulu teknologi hanya mengarah kepada sektor industri, namun saat ini aspek pendidikan turut mengalami perubahan serta digitalisasi. Kurikulum yang selalu mengalami pembaharuan menjadi tantangan bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar (Hingan et al., 2024; Alwi et al., 2024).

Namun pada faktanya, pembelajaran PAI masih memiliki *sentiment* buruk dalam perspektif masyarakat. Menurut ismet, banyak siswa yang mengeluh dan merasa tidak menyenangkan dalam mengikuti pembelajaran PAI (itofficerppim-webadmin, 2020). Hal tersebut terjadi karena metode yang digunakan kurang sesuai dengan perkembangan zaman. Mayoritas pendidik PAI masih menggunakan metode tradisonal sebagai senjata pengajaran. Metode tersebut menyebabkan anak menjadi pasif serta menurunkan minat partisipasi dalam pembelajaran. Pada akhirnya mayoritas peserta didik menjadi merasa monoton dan kurang menyenangkan.

Dari permasalahan tersebut menjadi alasan kuat penulis dalam upaya menyelamatkan eksistensi pembelajaran PAI. Metode *Discovery Learning* merupakan salah satu teori pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Hal tersebut terjadi karena kesesuaian karakteristik *Discovery Learning* dengan kurikulum yang mengarah kepada pendidikan saintifik. Kurikulum Indonesia saat ini mengedepankan prinsip murid sebagai objek sekaligus subjek dalam pembelajaran. Hal tersebut sama dengan prinsip *Discovery Learning* yang mendorong siswa untuk memecahkan permasalahan dan menemukan jawaban atas suatu persoalan. Dari pernyataan tersebut menjadi alasan mengapa penulis mengangkat judul tersebut.

Penelitian ini memiliki tujuan mengupas bagaimana hasil penerapan inovasi pembelajaran PAI menggunakan pendekatan *Discovery Learning*. Dengan melibatkan siswa dalam eksperimen, penemuan, dan memecahkan masalah membuat kesan pembelajaran PAI lebih dinamis dan interaktif, sehingga dapat menjawab tantangan abad 21 yang menuntut kepada *Critical Thinking And Problem Solving Skill*. Tak hanya itu, penelitian ini menjawab tantangan kurikulum nasional yang menuntut adanya peran aktif siswa dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, inovasi pembelajaran PAI melalui pendekatan *Discovery Learning* menjadi topik yang menarik untuk dieksplorasi. Pendekatan ini dapat membantu mengatasi beberapa tantangan utama dalam pembelajaran PAI, seperti kurangnya partisipasi siswa, minimnya interaksi dua arah, dan pendekatan pembelajaran yang terlalu tradisional. Artikel ini akan membahas berbagai aspek inovasi dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan *Discovery Learning*, termasuk kelebihan, tantangan, serta implementasinya dalam konteks pendidikan Islam. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang cara meningkatkan kualitas dan daya tarik pembelajaran PAI di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan agama lainnya.

## **2. METODE**

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penulis mengumpulkan penelitian-penelitian yang membahas mengenai Inovasi Pembelajaran dan Pendekatan *Discovery Learning*. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah bacaan yang bersumber dari buku serta jurnal yang sudah terintegrasi. Data sekunder sebagai data pendukung dilengkapi dengan bacaan dari skripsi, artikel, hingga laman berita mengenai riset serta data tambahan berupa

survei. Setelah mengumpulkan data, penulis melakukan reduksi data dengan memilah dan memilih jurnal yang sesuai dengan ketentuan penulisan. Kemudian penulis melakukan tahapan *display data* dengan mengonversasikan menjadi tabel, gambar hingga diagram. Tahapan akhir, penulis melakukan proses pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Hasil**

Pendekatan *Discovery Learning* menjadi solusi bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menjawab tantangan pada abad-21. Hal itu dibuktikan dengan sejumlah hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan terhadap rata-rata nilai kelas, hasil belajar, serta kontribusi siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dukungan yang kuat terhadap efektivitas pendekatan *Discovery Learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan memberikan solusi terhadap tantangan pembelajaran di abad ke-21.

#### **3.2 Pembahasan**

##### **3.2.1 Theory and Concept of Discovery Learning**

*Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang memiliki kecenderungan untuk meminta siswa melakukan observasi, eksperimen, hingga tindakan ilmiah sehingga mendapatkan kesimpulan dari kegiatan tersebut (Fajri, 2019). Selain mendorong untuk melakukan eksperimen serta observasi. Siswa juga dituntut untuk menjadi objek serta subjek dan berperan aktif di pembelajaran (Rosdiana et al., 2017). Dapat dipahami bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* telah mengonversi kondisi belajar pasif menjadi aktif serta kreatif.

*Discovery Learning* memiliki tujuan utama adalah memasukkan informasi baru ke dalam jaringan asosiasi yang sudah ada yang dimiliki pelajar. Hal ini dilakukan dengan membuat jaringan baru atau menata ulang jaringan lama untuk menampung informasi baru. Untuk melakukan hal ini, pelajar terus-menerus memantau informasi baru dan memeriksa memori untuk ide-ide terkait untuk membuat koneksi. Jika tidak ada ide terkait, jaringan baru namun sangat lemah akan terbentuk dengan menggunakan tautan apa pun yang bisa dibuat ke pengetahuan sebelumnya. Model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki beberapa karakter (Svinicki, 1998), yakni:

1. Pembelajaran aktif
2. Belajar yang memiliki kebermanfaatan
3. Perubahan karakter dan *attitude*

Dari karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa *Discovery Learning* memiliki 3 kata kunci yang menjadi pedoman pelaksanaan, yakni aktif, bermanfaat, serta perubahan karakter pada diri. Dalam menerapkan teori ini memerlukan konsep dan persiapan yang matang. Pada penerapan *Discovery Learning* dalam pembelajaran akan mengantarkan kepada puncak tujuan, yakni *generalization* atau penarikan kesimpulan (M. Holil, 2023). Dalam prosesnya metode ini memiliki korelasi inkuiri dengan *habits* pendidikan tradisional (Hammer, 1997). Pada dasarnya konseptualisasi *Discovery Learning* mengaitkan dua hal tersebut untuk mendorong peserta didik mendapatkan penemuan. Penerapan metode *Discovery Learning* membutuhkan sebuah rasa konsisten dari guru serta murid, karena metode ini membutuhkan waktu yang lumayan panjang agar dapat menemukan kesimpulan. Langkah-langkah yang harus ditempuh apabila menggunakan *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI, antara lain (Winarti & Suyadi, 2020), (Fardilah et al., 2023), (Nurmaidah et al., 2023), (Asbar, 2018):



**Gambar 1. Prosedur penerapan *Discovery Learning***

1. *Stimulation* (Pemberian Stimulus). Pada langkah awal, guru memberikan stimulus berupa pertanyaan mengenai pengalaman ataupun kasus yang berpotensi menimbulkan rasa kegelisahan.
2. *Problem statement* (identifikasi kasus). Selanjutnya kasus atau persoalan yang telah diberikan diarahkan untuk menjelaskan, menganalisis, ataupun menggali problematika yang terjadi.
3. *Data Collection* (pengumpulan data). Setelah diberikan waktu untuk menganalisa, guru memberikan waktu untuk berpendapat serta mengungkapkan jawaban dari masing-masing/kelompok.
4. *Data Processing* (pengolahan data). Data yang telah diberikan dibuktikan dengan cara melakukan observasi atau mengamati secara langsung.
5. *Verification* (pembuktian/verifikasi). Pada tahap semi akhir ini, siswa diarahkan untuk melakukan kontrol terhadap data yang dikumpulkan, serta diberikan waktu untuk diteliti kembali sebelum akhirnya digabungkan menjadi buah informasi.
6. *Generalization* (kesimpulan). Terakhir, peserta didik dapat menarik kesimpulan atas penemuan dan penyelesaian kasus yang diberikan, serta menyimpulkan cara untuk menyelesaikan problematika yang terjadi.

Langkah-langkah tersebut telah diimplementasikan dalam pembelajaran oleh Winarti & Suyadi (2020). Prosedur tersebut diterapkan pada pembelajaran PAI di SMPN 3 Depok, Sleman, Yogyakarta yang dapat dijadikan referensi perencanaan pembelajaran menggunakan *Discovery Learning* pada pembelajaran PAI.

**Tabel 1. Uraian prosedur pembelajaran PAI menggunakan *Discovery Learning***

No	Langkah-langkah penerapan DL	Contoh penerapan	Sumber
1	<i>Stimulazation</i>	Memberikan stimulus dengan kasus Fiqh Muamalah Sewa-Menyewa (Ijarah)	Pelaksanaan Model Discovery Learning Jerome Bruner pada Pembelajaran PAI
2	<i>Problem Statement</i>	Guru memberikan waktu untuk mengidentifikasi masalah, kasus yang diberikan:	

		<p><i>Roni mempunyai ruko. Sebagai pemilik ruko, Roni mempersilahkan kepada Bayu selaku tetangganya untuk memanfaatkan ruko tersebut tanpa memberikan beban biaya sewa. Tetapi di suatu ketika, Roni sedang terlilit hutang. Kemudian Roni pun meminta kepada Bayu agar membayar sewa ruko tersebut sebesar 25% dari pendapatan atau keuntungan bisnis Bayu.</i></p> <p>Selanjutnya guru meminta pendapat bagaimana seharusnya Roni menyelesaikan masalah dan kesempatan untuk murid memaparkan hasil pemikirannya.</p>	<p>di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta (Winarti &amp; Suyadi, 2020).</p>
3	<i>Data Collage</i>	Sesi siswa menganalisis melalui berbagai sumber, baik cetak hingga digital.	
4	<i>Data Processing</i>	Setelah mendapatkan informasi dari berbagai sumber, murid menyusun data-data tersebut agar menjadi jawaban utuh.	
5	<i>Verification</i>	Kemudian diteliti dan dibuktikan dengan hipotesis terkait studi kasus yang dikaji. Dari kasus tersebut, siswa membuktikan bahwa kegiatan riba adalah kegiatan yang tidak baik, tidak diperbolehkan dalam Islam. Karena dengan melihat kejadian tersebut menggambarkan bahwa riba sangat membahayakan bagi orang yang sedang membutuhkan dana untuk suatu kebutuhan. Di sisi lain, siswa juga dapat membuktikan bahwa pentingnya rukun sewa menyewa (ijarah) untuk dipenuhi sejak awal, sehingga tidak mengakibatkan permasalahan di kemudian hari.	
6	<i>Generalization</i>	Fase terakhir, yakni menyimpulkan. Dari kasus di atas	

		<p>siswa menyimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan Roni awalnya sangat membantu Bayu dalam perekonomiannya dalam memanfaatkan ruko tersebut. Tetapi karena di tengah periode, tiba-tiba Roni mengambil keuntungan dari sewa ruko yang awalnya tidak ada perjanjian sehingga menimbulkan riba pada kegiatan tersebut, maka perilaku Roni kepada Bayu pada kasus tersebut tidak baik</p>	
--	--	---	--

Dari penjelasan implementasi *Discovery Learning* pada tabel 1, dapat dipahami bahwa teori *Discovery Learning* merupakan teori yang berpusat kepada eksperimental, observasi dan penemuan ide-ide baru. Karakteristik dari model *Discovery Learning* sendiri berpusat kepada pembelajaran aktif dan dua arah yang nantinya akan menghasilkan output yang baik, bahkan hasil penelitian mengatakan model pembelajaran ini memiliki dampak baik bagi motivasi belajar serta hasil belajar siswa.

Dalam penerapannya, metode ini merupakan teori belajar yang diunggulkan dikarenakan kesesuaian dengan aliran pendidikan yang telah bertransformasi menjadi pendidikan saintifik. Hal tersebut menuntut peran siswa menjadi subjek sekaligus objek dalam pembelajaran. Tak hanya itu, keunggulan lain yang dimiliki oleh *Discovery Learning* adalah metode ini menjadi mudah diingat dan menjadi refleksi oleh murid. Pembelajaran akan lebih bermakna daripada penggunaan media belajar cetak dan latihan atas materi yang disampaikan (Khasinah, 2021). Kurikulum yang diterapkan dengan metode ini akan dihadapkan kepada pertanyaan dan pengalaman tertentu sedemikian rupa sehingga peserta didik akan menemukan sendiri jawaban atas persoalan yang dimaksudkan (Hammer, 1997).

### **3.2.2 Inovasi Pembelajaran PAI melalui Pendekatan *Discovery Learning***

Pembelajaran PAI di kalangan masyarakat tengah mendapat predikat *negative*. Pasalnya, banyak anak didik yang menolak untuk mendaftar sekolah di Lembaga berbasis agama dengan embel-embel pembelajaran kuno dan guru-guru yang *killer*. Situasi tersebut memiliki *impact* yang masif terhadap eksistensi lembaga pendidikan berbasis agama seperti Madrasah dan Pondok Pesantren.

Pemutihan terhadap perspektif miring tersebut harus segera dilakukan, salah satunya dengan memberikan inovasi pembelajaran sesuai dengan kemajuan abad-21 melalui pendekatan *Discovery Learning*. Berikut merupakan sajian inovasi Pembelajaran PAI melalui pendekatan *Discovery Learning*.

**Tabel 2. Uraian Inovasi pembelajaran PAI menggunakan *Discovery Learning***

Sebelum Inovasi	Sesudah Inovasi
Metode yang digunakan ketika pembelajaran PAI ialah konvensional yang mencakup: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceramah</li> <li>2. Demonstrasi</li> <li>3. Diskusi</li> <li>4. Tanya Jawab</li> </ol>	Metode yang digunakan dalam pembelajaran ialah <i>Discovery Learning</i> dengan menyesuaikan perkembangan teknologi.
Bahan Ajar: PAI pada zaman tradisional menggunakan bahan materi yang tersedia dari Dinas Pendidikan serta Kementerian Agama setempat.	Bahan Ajar: Pada implementasi <i>Discovery Learning</i> bahan ajar telah dimodifikasi oleh pengajar menggunakan metode ADDIE yaitu <i>Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation</i> sehingga pembelajaran tidak bersifat kaku dan monoton.
Media Pembelajaran: Papan tulis	Media Pembelajaran: Menyelaraskan dengan kebutuhan zaman serta kemajuan teknologi, seperti <i>website, Virtual Reality (VR), Augmented Reality (AR)</i> .
Siswa hanya berperan sebagai objek pembelajaran dan model komunikasi satu arah.	Siswa mendapat peran subjek sekaligus objek dalam pembelajaran.

Pada tabel 2, diketahui salah satu perbedaan kontras pembelajaran PAI pada zaman tradisional adalah metode pembelajarannya. Pada zaman tradisional masih kerap menggunakan metode satu arah yang menimbulkan kejenuhan dalam belajar sehingga dibutuhkan metode yang variatif dalam menjawab tantangan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fauziyah, 2013) yang mengatakan bahwa dalam mengatasi kejenuhan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) diperlukan metode yang variatif serta melakukan interaksi kepada siswa agar tercipta pembelajaran dua arah dan tidak monoton.

Selain dari metode pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, serta *layout* pembelajaran juga berpengaruh dalam berjalannya proses pembelajaran (Kamaludin et al., 2024). Junaedi (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keempat hal tersebut menjadi faktor utama dalam menentukan efektivitas pembelajaran. Pada era digital, penerapan *Discovery Learning* merubah arah pembelajaran menjadi lebih menarik. Dengan merubah tatanan modul hingga peran dari siswa menjadi mengikuti perkembangan zaman dan tidak menimbulkan kesan kaku dan monoton. Dengan menggunakan metode ADDIE untuk menyusun modul pembelajaran berbasis *Discovery Learning* menghasilkan *output* meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa.

Menurut (Smaldino et al., 2011) media merupakan bahasa latin yang berarti antara. Sejalan dengan definisi terminologi dari Oemar Hamalik yang mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat perantara dari guru dan siswa. Maka dari itu pemilihan media pembelajaran menjadi salah satu komponen penting dalam pendidikan. Menurut (Moto, 2019) media pembelajaran bertujuan memudahkan proses belajar

mengajar peserta didik dan pengajar, sehingga dalam memahami suatu materi lebih cepat dan efisien. Media pembelajaran yang tidak mengikuti perkembangan zaman akan terkesan membosankan dan tidak menarik. Pada pendekatan *Discovery Learning* menitik beratkan pemilihan media kepada alat bantu yang *up to date* sehingga selaras dengan perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

Sesuai dengan prinsip *Discovery Learning* yang mengedepankan korelasi inkuiri pendidikan dengan *habits* tradisional, maka dalam penerapannya diperlukan *layout*, media pembelajaran, serta metode yang *upgrade* untuk menghilangkan kesan tabu dalam pembelajaran PAI. Dalam kasus-kasus sub disiplin ilmu PAI seperti Sejarah Kebudayaan Islam dan Fikih diperlukan metode eksperimental dalam membuktikan materi pembelajaran. Hal tersebut menjadi jalur penting urgensi penerapan *Discovery Learning* dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan keselarasan kebutuhan pembelajaran dengan karakteristik *Discovery Learning*.

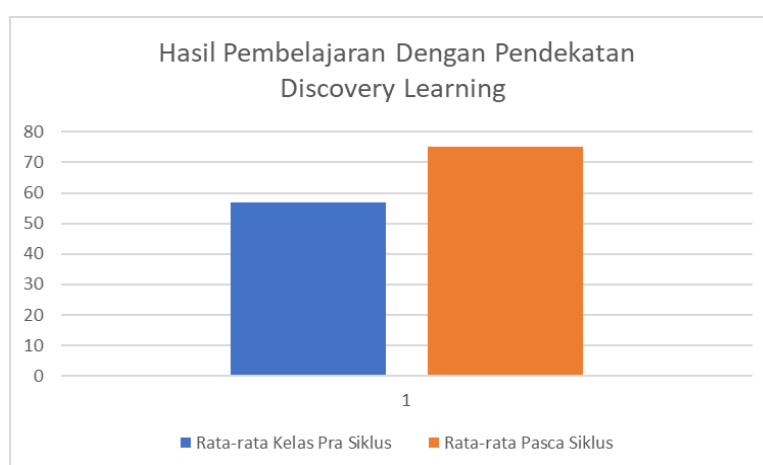


Diagram 1. Rata-rata Kelas Pra-Pasca Siklus

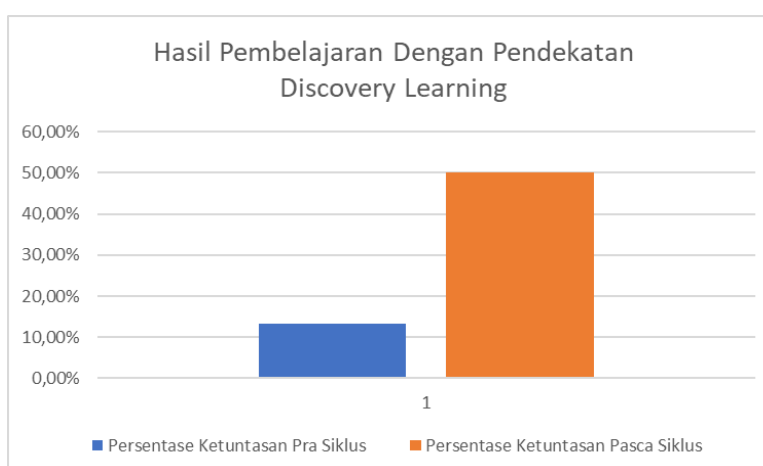


Diagram 2. Persentase Ketuntasan Pra-Pasca Siklus

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2022) didapati hasil pada diagram 1 bahwa metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta menaikkan rata-rata kelas. Terbukti hasil dengan uji coba menggunakan metode eksperimen pada diagram 2 dihasilkan bahwa siklus rata-rata pra uji coba naik 57 menjadi 75 yang menunjukkan kenaikan dari 13,33% menjadi 50%. Hal

ini sejalan dengan penelitian (Safitri et al., 2022) penerapan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI akan menambah semangat belajar pada peserta didik, karena dengan menggunakan model ini guru dapat lebih memberikan suasana belajar yang nyaman pada proses pelaksanaannya, karena dengan menggunakan metode ini, siswa akan lebih aktif pada saat proses pembelajaran, sehingga siswa tidak akan mudah bosan serta siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran, serta diperkuat dengan hasil penelitian (Pahmi & Albina, 2023) yang mengatakan bahwa metodologi pembelajaran penemuan atau *Discovery Learning* meningkatkan partisipasi siswa. Dan juga terdapat perbedaan keefektifan antara model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa dengan model konvensional berdasarkan jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA/SMK (Zaenal, 2021).

Bahkan bukan hanya berdampak bagi siswa, (Aziz, 2019) mengatakan bahwa guru dan siswa saling terbantu. Guru merasa terbantu dalam menyampaikan materi lebih mudah diterima oleh siswa. Sedangkan murid merasa pembelajaran lebih asik menarik dan tidak membosankan. Minat belajar siswa ditandai dengan *responsibility* dari siswa tersebut. Sangat erat kaitannya antara minat dan pembelajaran, semakin menarik topik pembelajarannya, semakin minat dia belajar tentang topik tersebut (Rotgans & Schmidt, 2011). Dalam upaya membangkitkan minat belajar, guru dituntut untuk menyerahkan sebagian besar usaha seperti menggunakan beragam topik dan tugas, serta memberikan pembelajaran yang inovatif.

#### **4. KESIMPULAN**

*Discovery Learning* merupakan metode pembelajaran dengan karakteristik observasi, eksperimen, hingga tindakan ilmiah guna memecahkan suatu topik permasalahan. Metode ini mengonversi pembelajaran konvensional menjadi dua arah serta menempatkan siswa lebih aktif. Penggunaan teori *Discovery Learning* dalam pembelajaran merupakan satu upaya untuk membenahi pembelajaran PAI dari arah tradisional menjadi inovatif. Hasil studi menunjukkan bahwa penggunaan *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar, rata-rata nilai kelas, hingga meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Selain daripada itu, guru juga terbantu dalam memberikan pemahaman kepada siswa. Dengan demikian, penerapan inovasi pembelajaran PAI melalui pendekatan *Discovery Learning* menjadi solusi dalam merubah sentimen masyarakat yang mengatakan pembelajaran PAI itu monoton dan membosankan. Dalam sumber pustaka yang berhasil penulis himpun sebagai data, mayoritas hanya menggunakan kelas kecil sebagai uji coba penerapan teori *Discovery Learning*. Kedepannya para peneliti dapat menggunakan teori ini dalam uji coba skala besar guna mengetahui bagaimana tingkat efektivitas inovasi pembelajaran PAI menggunakan *Discovery Learning* apabila diterapkan di skala besar agar dapat menjadi referensi metode pembelajaran bagi guru nasional.

#### **5. REFERENSI**

- Alwi, M., Wingkolatin, W., & Marwiah, M. (2024). Kreatifitas Guru dalam Merancang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Sebagai Upaya Menanamkan Jiwa Entrepreneur Peserta Didik di SMP Negeri 5 Samarinda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 270–276. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/49>
- Asbar, A. M. (2018). Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Bulukumba. *SYAMIL*:

- Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 6(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.909>
- Aziz, M. L. (2019). *Implementasi Pendekatan Saintifik Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI di SMKN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2019-2020* [Diploma, IAIN Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/8319/>
- Daskalovska, N., Gudeva, L. K., & Ivanovska, B. (2012). Learner motivation and interest. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 46, 1187–1191.
- Fardilah, E., Kamal, M., Aprison, W., & Wati, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Lareh Sago Halaban. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i2.221>
- Fauziyah, N. (2013). FAKTOR PENYEBAB KEJENUHAN BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) PADA SISWA KELAS XI JURUSAN KEAGAMAAN DI MAN TEMPEL SLEMAN. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), Article 1.
- Hammer, D. (1997). *Discovery Learning and discovery teaching. Cognition and Instruction*, 15(4), 485–529.
- Hingan, A. O. W., Wingkolatin, W., & Majid, N. (2024). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Pada Siswa Melalui Pembelajaran PPKn Di SMP Negeri 40 Samarinda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 149–163. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/21>
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 3(2), 19–25.
- Kamaludin, K., Taulany, H., & Slamet, S. (2024). Enhancing Competitive Advantage in the Disruptive Era: Strategy Formulation Framework in Model Public Junior High Schools in Indonesia. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 42–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i1.6861>
- Khasinah, S. (2021). DISCOVERY LEARNING: DEFINISI, SINTAKSIS, KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), Article 3. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>
- M. Holil. (2023). PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELAUUI DISCOVERY LEARNING, PROBLEM BASED LEARNING, DAN PROJECT BASED LEARNING. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan, Vol. 17 No. 1 (2023): JUNI*, 124–138.
- Moto, M. M. (2019). Pengaruh penggunaan media pembelajaran dalam dunia pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20–28.
- Nurmaidah, I. A., Surana, D., & Rachmah, H. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Model Discovery Learning. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 69–76. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i1.1952>
- Qori, H. (n.d.). Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis Google Classroom Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laju Reaksi.
- Rotgans, J. I., & Schmidt, H. G. (2011). Situational interest and academic achievement in the active-learning classroom. *Learning and Instruction*, 21(1), 58–67.

- Sari, I., & Hamami, T. (2022). Pengembangan metode flipped classroom dalam pendidikan agama islam: Solusi pembelajaran di masa pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5744–5753.
- Sipahutar, N., Wandini, R. R., & Suheri, M. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moralitas Siswa di Era Digital (Studi di SMP IT Mutiara Aulia Sei Mencirim). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2936–2941.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russel, J. D. (2011). *Teknologi Pembelajaran dan media untuk belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Svinicki, M. D. (1998). A theoretical foundation for discovery learning. *Advances in Physiology Education*, 275(6), S4.
- Tukaryanto, T., Hendikawati, P., & Nugroho, S. (2018). Peningkatan kemampuan penalaran matematik dan percaya diri siswa kelas x melalui model discovery learning. 1, 656–662.
- Winarti, W., & Suyadi, S. (2020). Pelaksanaan Model *Discovery Learning* Jerome Bruner pada Pembelajaran PAI di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 153–162. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.503>